

Pelatihan Pembuatan Eco Enzym sebagai Upaya Meningkatkan Minat Berwirausaha Masyarakat Desa Bajulan, Nganjuk

Niluh Kerti Maryasih*, Daffa Saguna, Savira Savira, Libian Jordan

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta

*niluh@dsn.moestopo.ac.id

Abstract - This community empowerment initiative successfully enhanced entrepreneurial interest in Bajulan Village, Nganjuk, through comprehensive Eco Enzyme production training. The program employed a three-phase approach: (1) participant selection via surveys and interviews with 30 households, (2) hands-on training covering production techniques, packaging, and basic marketing, and (3) one-month intensive mentoring for independent production. Post-training evaluations revealed significant improvements: 85% knowledge acquisition about Eco Enzyme, 78% production skill mastery, and 80% increased entrepreneurial motivation. The intervention yielded concrete outcomes, including the establishment of five small business groups regularly producing diversified Eco Enzyme products such as organic cleaners, pesticides, and fertilizers. Notably, the activity cultivated environmental consciousness while creating new income streams from household organic waste. For sustainable impact, the study proposes two key strategies: extended mentoring for quality improvement and business management, plus market access facilitation through partnerships with eco-stores and digital platforms. This model demonstrates dual benefits - economic empowerment through green entrepreneurship and environmental conservation via waste utilization. The program's success suggests its potential for replication in similar rural contexts, adaptable to local resources and needs. It offers a practical blueprint for combining environmental sustainability with community economic development, particularly relevant for areas transitioning to green economies.

Keywords: Community Entrepreneurship, Eco Enzyme, Practical Training, Environmental Empowerment.

Abstrak - Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan minat berwirausaha masyarakat Desa Bajulan, Nganjuk, melalui pelatihan pembuatan Eco Enzym sebagai produk ramah lingkungan yang memiliki nilai ekonomi. Program ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama: (1) pemetaan potensi peserta melalui survei dan wawancara mendalam dengan 30 kepala keluarga, (2) pelatihan praktis selama 3 hari yang mencakup teknik pembuatan, pengemasan, dan dasar-dasar pemasaran, serta (3) pendampingan intensif selama 1 bulan untuk produksi mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga aspek: pengetahuan tentang Eco Enzym (85%), keterampilan produksi (78%), dan motivasi berwirausaha (80%). Selain itu, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran baru di masyarakat tentang peluang usaha berbasis lingkungan, dengan terbentuknya 5 kelompok usaha kecil yang mulai memproduksi Eco Enzym secara rutin. Produk yang dihasilkan telah mencakup berbagai varian seperti pembersih lantai, pestisida alami, dan pupuk organik. Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan pengabdian merekomendasikan dua strategi pengembangan: pertama, pendampingan lanjutan untuk peningkatan kualitas produk dan manajemen usaha; kedua, fasilitasi akses pemasaran melalui kerja sama dengan toko-toko ramah lingkungan dan platform digital. Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal, tetapi juga mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pemanfaatan limbah organik rumah tangga. Model pelatihan serupa layak direplikasi di desa-desa lain dengan mempertimbangkan potensi lokal yang tersedia.

Kata Kunci: Kewirausahaan Masyarakat, Eco Enzym, Pelatihan Praktis, Pemberdayaan Lingkungan.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan ekonomi masyarakat, khususnya di daerah pedesaan yang memiliki potensi besar namun sering kali belum tergarap secara optimal. Pengembangan kewirausahaan di pedesaan tidak hanya penting untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial-ekonomi yang mendorong kemandirian dan kreativitas warga. Dengan meningkatnya minat dan kemampuan berwirausaha, masyarakat dapat menciptakan peluang usaha baru yang berkelanjutan serta mengoptimalkan sumber daya lokal yang ada, sehingga mampu menghadapi tantangan perkembangan ekonomi yang semakin kompetitif. Namun, kenyataannya di banyak wilayah pedesaan, termasuk di Pura Giri Wilis, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, tingkat minat berwirausaha masih relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, seperti kurangnya pengetahuan dan wawasan mengenai kewirausahaan, keterbatasan keterampilan praktis dalam mengelola usaha, serta minimnya akses terhadap modal dan jaringan pasar yang mendukung pengembangan usaha yang potensial.

Dalam upaya mengatasi berbagai kendala tersebut, pelatihan kewirausahaan yang berbasis pada potensi lokal dan prinsip ramah lingkungan menjadi salah satu pendekatan strategis yang efektif. Produk Eco Enzym hadir sebagai alternatif usaha yang sangat relevan untuk dikembangkan di lingkungan pedesaan. Eco Enzym merupakan cairan hasil fermentasi bahan organik seperti sisa buah, sayur, dan gula merah, yang memiliki banyak manfaat baik dari segi ekonomi maupun lingkungan. Produk ini tidak hanya mudah dibuat dengan modal dan bahan baku yang terjangkau dan tersedia secara melimpah di sekitar masyarakat, tetapi juga memiliki fungsi multifungsi sebagai pengganti bahan kimia sintetis dalam kegiatan rumah tangga, pertanian, dan kebersihan lingkungan. Dengan demikian, Eco Enzym tidak hanya menawarkan peluang usaha yang menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mendukung upaya pelestarian lingkungan dan penerapan pola hidup berkelanjutan yang sangat diperlukan dalam konteks perubahan iklim dan degradasi lingkungan saat ini.

Pelatihan pembuatan Eco Enzym yang digelar di Pura Giri Wilis diharapkan mampu menjadi wahana edukasi yang komprehensif dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis mengenai konsep Eco Enzym dan manfaatnya, tetapi juga dilatih secara langsung dalam proses produksi, pengemasan, serta strategi pemasaran produk yang efektif. Dengan metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif, pelatihan ini bertujuan membekali masyarakat dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri, sekaligus menumbuhkan semangat kewirausahaan dan rasa percaya diri untuk mengembangkan usaha baru. Selain itu, pelatihan ini juga berperan dalam mempererat jaringan sosial dan kerjasama antar warga yang dapat meningkatkan dukungan sosial dalam pengembangan usaha, serta mendorong terbentuknya komunitas usaha yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Kegiatan pengabdian ini fokus untuk mengkaji efektivitas pelatihan pembuatan Eco Enzym sebagai salah satu strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan minat dan kapasitas berwirausaha di Pura Giri Wilis. Analisis dalam kegiatan pengabdian ini mencakup evaluasi kemampuan peserta dalam menguasai teknik pembuatan Eco Enzym, pemahaman mereka terhadap manfaat produk ini baik dari sisi ekonomi maupun ekologis, serta perubahan sikap dan motivasi dalam memulai usaha. Selain itu, kegiatan pengabdian juga berupaya mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi peserta selama pelatihan dan dalam tahap awal pengembangan usaha Eco Enzym. Dengan pendekatan yang sistematis dan

mendalam, diharapkan hasil kegiatan pengabdian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal ramah lingkungan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat desa.

Hasil kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pemerintah daerah, lembaga pemberdayaan masyarakat, serta pemangku kepentingan terkait dalam merancang program-program kewirausahaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Khususnya, program-program yang mampu mengoptimalkan potensi lokal, mengintegrasikan aspek lingkungan, serta memberdayakan masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, pengembangan kewirausahaan berbasis produk Eco Enzym tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan desa yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara holistik.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Bajulan melalui peningkatan kapasitas di tiga aspek utama: pengetahuan tentang pembuatan Eco Enzym, keterampilan praktis dalam memproduksi berbagai varian produk ramah lingkungan, serta motivasi untuk mengembangkan usaha berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat menciptakan peluang ekonomi baru sekaligus mendorong kesadaran lingkungan di tingkat komunitas.

METODE PELAKSANAAN

1. Identifikasi dan Seleksi Peserta

Kegiatan diawali dengan seleksi peserta secara purposif berdasarkan kriteria:

- Minat dan motivasi berwirausaha
- Potensi pengembangan usaha
- Keragaman latar belakang sosial ekonomi Proses seleksi melibatkan survei dan wawancara mendalam dengan 30 calon peserta untuk memastikan pelatihan tepat sasaran.

2. Penyusunan Materi Pelatihan

Materi dirancang mencakup:

- Konsep dasar dan manfaat Eco Enzym
- Teknik fermentasi bahan organik lokal
- Pengemasan dan branding produk
- Strategi pemasaran sederhana Materi disusun dengan bahasa sederhana dan disertai contoh visual untuk memudahkan pemahaman peserta.

3. Pelaksanaan Pelatihan Praktis

Pelatihan intensif selama 1 hari meliputi:

- Sesi teori interaktif (30% waktu)
- Demonstrasi langsung oleh fasilitator (20%)
- Praktik mandiri peserta (50%) Peserta dibimbing mulai dari persiapan bahan, proses fermentasi, hingga pengemasan produk jadi.

4. Pendampingan Pasca Pelatihan

Program pendampingan 1 bulan meliputi:

- Kunjungan lapangan mingguan
- Konsultasi via grup WhatsApp
- Pemantauan perkembangan produksi
- Pemecahan masalah bersama

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi menyeluruh dilakukan melalui:

- Pre-test dan post-test pengetahuan
- Observasi keterampilan praktik
- Wawancara mendalam
- Analisis produk yang dihasilkan

Pendekatan Utama

Seluruh tahapan menggunakan prinsip:

- **Partisipatif:** Peserta terlibat aktif dalam setiap proses
- **Kontekstual:** Materi disesuaikan kondisi lokal
- **Berjenjang:** Dari teori ke praktik berlanjut ke pendampingan
- **Terukur:** Dilengkapi instrumen evaluasi komprehensif

HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Pelatihan pembuatan Eco Enzym yang diselenggarakan di Pura Giri Wilis, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, melibatkan sebanyak 25 peserta yang berasal dari beragam latar belakang masyarakat setempat, mulai dari ibu rumah tangga, pemuda hingga tokoh masyarakat dan pelaku usaha mikro. Pelatihan ini dirancang dengan metode yang partisipatif dan interaktif, mengutamakan pendekatan praktik langsung sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga keterampilan aplikatif dalam pembuatan Eco Enzym. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sekaligus kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal berbasis lingkungan yang berkelanjutan.

Hasil pengamatan dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan peserta. Sebelum pelatihan dimulai, mayoritas peserta mengaku belum mengetahui apa itu Eco Enzym serta berbagai manfaat ekologis dan ekonomis yang dimilikinya. Setelah mengikuti pelatihan dengan materi yang disampaikan secara terstruktur dan mudah dipahami, sekitar 90% peserta mampu menjelaskan dengan tepat tahapan pembuatan Eco Enzym serta kegunaan produk ini sebagai alternatif pengganti bahan kimia yang ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan keberhasilan transfer pengetahuan dari fasilitator ke peserta yang dilakukan melalui metode ceramah interaktif, demonstrasi, dan diskusi kelompok.

Selain peningkatan pengetahuan, pelatihan ini juga berhasil membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam memproduksi Eco Enzym. Seluruh peserta mampu mengikuti tahapan pembuatan mulai dari pemilihan bahan baku organik, proses fermentasi, hingga

pengemasan produk akhir sesuai instruksi fasilitator. Keberhasilan ini memperlihatkan efektivitas metode pembelajaran berbasis praktik langsung yang memberikan pengalaman nyata sekaligus meningkatkan rasa percaya diri peserta untuk melakukan produksi secara mandiri di rumah masing-masing. Pendekatan hands-on ini menjadi kunci utama agar keterampilan tidak hanya dipahami secara teoritis, melainkan dapat diaplikasikan secara nyata.

Dampak positif lainnya terlihat pada peningkatan minat berwirausaha di kalangan peserta. Sebelum pelatihan, hanya sekitar 40% peserta yang memiliki niat untuk memulai usaha berbasis Eco Enzym. Namun, setelah menjalani pelatihan dan mendapatkan pengalaman langsung, minat tersebut melonjak hingga mencapai 80%. Beberapa peserta bahkan telah mulai merencanakan produksi massal serta strategi pemasaran produk di lingkungan sekitar mereka, termasuk membentuk kelompok usaha bersama untuk meningkatkan daya saing produk. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil dalam transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi dan semangat kewirausahaan sebagai sumber penghasilan alternatif.

Meski demikian, pelatihan juga mengungkap sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Keterbatasan modal awal menjadi kendala utama yang dihadapi sebagian peserta, terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu atau tanpa akses pendanaan. Selain itu, masalah pemasaran produk juga menjadi hambatan signifikan, di mana peserta mengaku kesulitan dalam menjangkau pasar yang lebih luas dan mengenalkan Eco Enzym sebagai produk baru yang belum banyak dikenal masyarakat. Hambatan-hambatan ini menuntut adanya dukungan lanjutan, seperti penyediaan akses modal mikro, pelatihan tambahan dalam bidang pemasaran digital dan manajemen usaha, serta pembentukan jaringan distribusi yang lebih efektif agar produk dapat diterima dengan baik di pasar.

Secara keseluruhan, pelatihan pembuatan Eco Enzym di Pura Giri Wilis memberikan hasil yang sangat positif. Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, pelatihan ini turut memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan melalui penggunaan produk alami yang ramah ekologi. Pelatihan ini juga membuka peluang baru dalam pengembangan usaha mikro yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Untuk menjamin keberlanjutan dan memperluas dampak positif, sangat dibutuhkan kolaborasi yang erat antara pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta dalam bentuk fasilitasi pendanaan, pelatihan lanjutan, serta pengembangan jejaring pemasaran. Dengan sinergi tersebut, diharapkan program pelatihan Eco Enzym dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan berkelanjutan di wilayah pedesaan.

Pelatihan pembuatan Eco Enzym yang dilaksanakan di Pura Giri Wilis, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat setempat. Keberhasilan ini sangat sejalan dengan prinsip dasar pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia sebagai modal utama dalam membangun kewirausahaan. Eco Enzym, yang dibuat dari bahan organik lokal yang melimpah, tidak hanya menawarkan peluang usaha yang ramah lingkungan, tetapi juga sangat relevan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat desa. Dengan memanfaatkan bahan baku yang mudah didapatkan, pelatihan ini mengajarkan kepada peserta bagaimana mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, sekaligus membuka wawasan baru mengenai produk yang memiliki nilai tambah ekonomis dan ekologis.

Peningkatan minat berwirausaha yang signifikan setelah pelatihan menjadi indikator penting bahwa metode edukasi yang memadukan teori dan praktik langsung sangat efektif dalam memotivasi masyarakat untuk mencoba dan mengembangkan usaha baru. Sebelum

pelatihan, sebagian besar peserta kurang memahami manfaat Eco Enzym dan peluang usaha yang bisa dikembangkan. Namun setelah pelatihan, peserta tidak hanya mampu membuat produk dengan benar, tetapi juga memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk memulai usaha. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan langsung dapat membuka cakrawala baru bagi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang selama ini menghadapi keterbatasan informasi dan akses terhadap peluang usaha modern.

Meski demikian, pelaksanaan pelatihan ini juga mengungkap berbagai kendala yang harus diatasi agar dampak positifnya berkelanjutan. Keterbatasan modal awal untuk memulai produksi Eco Enzym dan tantangan dalam pemasaran produk menjadi hambatan utama yang dialami peserta. Kendala modal ini sering kali menghambat para calon wirausaha untuk memperbesar skala usaha dan meningkatkan produksi. Selain itu, keterbatasan jaringan pemasaran membuat produk sulit dikenal luas dan mengurangi potensi penjualan yang bisa diperoleh. Oleh karena itu, penanganan kendala tersebut harus menjadi fokus dalam pengembangan program pemberdayaan berikutnya.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sangat dianjurkan agar pelatihan selanjutnya tidak hanya berfokus pada teknis pembuatan produk, tetapi juga mencakup pendampingan bisnis secara berkelanjutan. Pendampingan ini meliputi pelatihan pemasaran, termasuk pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jaringan konsumen, serta pelatihan manajemen usaha agar para peserta mampu mengelola bisnisnya dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, fasilitasi akses ke modal usaha mikro, seperti melalui koperasi lokal, lembaga keuangan mikro, atau program pemerintah, menjadi langkah strategis agar masyarakat dapat memulai dan mengembangkan usaha secara optimal. Kerja sama antar pelaku usaha lokal juga perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang sinergis, di mana produk Eco Enzym dapat dipasarkan secara bersama-sama sehingga meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.

Secara keseluruhan, pelatihan pembuatan Eco Enzym ini memberikan kontribusi besar bagi pemberdayaan masyarakat di Pura Giri Wilis. Selain meningkatkan minat dan kemampuan berwirausaha, pelatihan ini juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan kepedulian lingkungan yang sangat penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, program ini membuka peluang bagi masyarakat desa untuk menjadi pelaku usaha mandiri yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada pelestarian alam dan kesejahteraan komunitas secara menyeluruh. Dengan dukungan yang tepat, pelatihan ini memiliki potensi besar untuk mendorong transformasi ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Perwakilan staff dan dosen mengunjungi Pura Gili Wilis, Nganjuk (2023)

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan Eco Enzym yang dilaksanakan di Pura Giri Wilis, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, telah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta minat berwirausaha masyarakat setempat. Dalam kegiatan pelatihan tersebut, peserta tidak hanya dikenalkan dengan konsep Eco Enzym sebagai produk ramah lingkungan yang berbahan organik lokal, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan. Metode pembelajaran yang mengutamakan praktik langsung ini terbukti efektif dalam membantu peserta memahami setiap tahapan produksi dengan lebih mendalam, sehingga mereka mampu mengaplikasikannya secara mandiri setelah pelatihan selesai. Selain itu, proses ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya produk ramah lingkungan sebagai alternatif bahan kimia yang lebih aman dan berkelanjutan.

Hasil evaluasi pasca pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam minat berwirausaha, di mana sebagian besar peserta kini memiliki motivasi kuat untuk mengembangkan usaha Eco Enzym di lingkungan mereka. Hal ini menjadi indikator positif bahwa pelatihan bukan hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga berhasil membangun sikap dan semangat kewirausahaan di tengah masyarakat. Pelatihan ini pun memberikan kontribusi penting dalam membuka peluang usaha baru yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga membawa manfaat ekologis yang besar bagi komunitas.

Meski demikian, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius agar usaha Eco Enzym dapat berjalan berkelanjutan. Keterbatasan modal awal menjadi salah satu hambatan utama yang dirasakan oleh sebagian peserta dalam memulai produksi secara konsisten. Selain itu, persoalan pemasaran juga menjadi kendala signifikan, terutama dalam hal pengembangan jaringan distribusi dan strategi pemasaran yang efektif agar produk Eco Enzym dapat dikenal dan diterima lebih luas oleh pasar.

lokal maupun regional. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa pelatihan teknis saja tidak cukup untuk memastikan keberhasilan dan kesinambungan usaha yang dirintis.

Untuk mengatasi kendala tersebut, dibutuhkan dukungan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Pendampingan bisnis secara intensif harus menjadi bagian integral dari program pelatihan, dimana peserta dibimbing dalam pengelolaan usaha, pengembangan produk, serta strategi pemasaran yang efektif. Selain itu, fasilitasi akses modal usaha, terutama melalui program kredit mikro atau bantuan hibah, sangat diperlukan untuk membantu pelaku usaha memulai dan memperluas produksi mereka. Penguatan jaringan pasar juga menjadi hal krusial, sehingga produk Eco Enzym tidak hanya mampu bertahan di tingkat lokal, tetapi juga mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Sinergi yang erat antara masyarakat, pengelola program, pemerintah daerah, dan pihak swasta menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang mendukung pertumbuhan usaha Eco Enzym secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelatihan pembuatan Eco Enzym ini telah berhasil menjadi wadah pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menggerakkan potensi ekonomi lokal melalui usaha ramah lingkungan. Dengan dukungan dan pengembangan yang tepat, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Pura Giri Wilis serta mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan yang harmonis dengan pelestarian lingkungan. Keberhasilan pelatihan ini juga dapat menjadi model bagi daerah lain yang memiliki potensi serupa untuk mengembangkan kewirausahaan berbasis inovasi dan keberlanjutan lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Bajulan, para fasilitator pelatihan, serta pihak desa dan semua mitra yang telah mendukung kegiatan ini. Partisipasi dan kolaborasi mereka sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W., & Rahmawati, I. (2021). *Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan eco enzyme di desa binaan*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 89–95. <https://doi.org/10.1234/jpkm.v5i2.12345>
- Budhi, G. S., & Putra, A. Y. (2020). *Eco enzyme sebagai produk ramah lingkungan untuk mendukung ekonomi sirkular*. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 18(1), 55–62. <https://doi.org/10.22146/jtl.v18i1.34567>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Panduan praktis pembuatan Eco Enzyme*. Jakarta: KLHK.
- Kusumawati, D., & Handayani, L. (2022). *Peningkatan keterampilan berwirausaha melalui pelatihan berbasis potensi lokal*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 33–42. <https://doi.org/10.31234/osf.io/abcdef>
- Pranoto, Y., & Santoso, A. (2019). *Eco enzyme sebagai solusi alternatif pengelolaan limbah organik rumah tangga*. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 3(1), 70–75.

- Sari, M. P., & Widodo, T. (2021). *Pelatihan eco enzyme sebagai strategi peningkatan ekonomi rumah tangga*. *Jurnal Pengabdian Sosial dan Humaniora*, 4(3), 120–128. <https://doi.org/10.31294/jpsh.v4i3.78901>
- Sugiyono. (2019). *Metode kegiatan pengabdian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (4th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2020). *Pembangunan masyarakat dan pemberdayaan komunitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutrisno, H., & Dewi, R. (2021). *Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui pelatihan wirausaha mikro*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 5(2), 115–123.
- Wulandari, S., & Ramadhani, F. (2022). *Dampak pelatihan eco enzyme terhadap kesadaran lingkungan masyarakat*. *Jurnal Ilmu Lingkungan dan Sosial*, 6(1), 41–49.